

**PROFIL DAN STRATEGI *SURVIVE*
PETANI (PENGGARAP) GARAM DI DESA GERSIK PUTIH
KECAMATAN GAPURA KABUPATEN SUMENEP MADURA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Program Studi Sosiologi**

**Disusun Oleh:
KHALIFI
NIM.07720040**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Khalifi
NIM : 07720040
Angkatan : 2007

Adalah benar-benar mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah melakukan penulisan karya ilmiah (tugas akhir) berupa skripsi dengan judul: **“Profil dan Strategi Survive Petani (Penggarap) Garam Di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura”**

Karya ilmiah ini akan saya ajukan kepada tim penguji dalam ujian Munaqosah yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sehubungan dengan hal tersebut, dengan ini saya menyatakan:

1. Bahwa karya tulis ilmiah ini adalah benar-benar karya saya sendiri yang dalam penyusunannya tunduk dan patuh terhadap kaidah, etika dan norma-norma kepenulisan karya ilmiah
2. Bahwa saya menjamin bahwa karya ilmiah ini adalah benar-benar asli (orisinil), bebas dari unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah atau plagiasi.
3. Bahwa meskipun secara prinsip hak milik karya ilmiah ini ada pada saya, namun demi kepentingan-kepentingan yang bersifat akademik dan pengembangannya saya berikan kewenangannya kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya berhubungan dengan hal di atas, saya siap menerima sanksi menurut aturan yang berlaku apabila saya terbukti melakukan pelanggaran atau perbuatan penyimpangan dari pernyataan tersebut. Saya juga akan bersikap kooperatif untuk hadir, menjawab, membuktikan, melakukan pembelaan terhadap hak-hak saya serta menandatangani berita acara terkait yang menjadi hak dan kewajiban saya di depan majelis atau tim skripsi yang ditunjuk oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, apabila benar-benar terbukti plagiat.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggung jawab.

Dibuat : Yogyakarta
Pada tanggal : 12 April 2012
Yang membuat pernyataan



KHALIFI
NIM.07720040



UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PRODI SOSIOLOGI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi/ Tugas Akhir
Lamp. : 4 bundel Skripsi
Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di-
Yogyakarta

Assalamu 'laikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Khalifi

NIM : 07720040

Judul Skripsi : **“Profil dan Strategi Survive Petani (Penggarap) Garam Di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura”**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi.

Demikian ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas agar segera dapat dimunaqosahkan. Dengan ini kami ucapkan banyak terima kasih

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 12 April 2012

Pembimbing

Ambar Sari Dewi, S. Sos, M. Si
NIP. 1976 1210 2008 01 2 008



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/ /2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PROFIL DAN STRATEGI SURVIVE PETANI
(PENGGARAP) GARAM DI DESA GRESIK PUTIH
KECAMATAN GAPURA KABUPATEN SUMENEP
MADURA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Khalifi
NIM : 07720040
Telah dimunaqasyahkan pada : 26 April 2012
dengan nilai : A/B (86)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Ambar Sari Dewi, S.Sos, M.Si
NIP. 19761210 200801 2 008

Penguji I

Sulistyaningsih, S.Sos.: M.Si.
NIP. 19761224 200604

Penguji II

Muryanti, MA
NIP. 19800829 200901 2 005

Yogyakarta,

2012

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Prof. Dr. Dediung Abdurahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1010

MOTTO

“Orang terkejut adalah orang yang berpura-pura memberi harapan”¹

¹ Pendapat penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- ✓ *Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- ✓ *Ibu dan Ayah tercinta, yang tulus berkorban dengan memberi cinta dan keceriaan untukku*
- ✓ *Teman-teman dan diri sendiri semoga selalu berada pada titik ketidakpuasan*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah akhirnya dengan segenap kesungguhan yang teriring dengan ridha Allah Swt, skripsi ini akhirnya dapat dirampungkan. Tak dapat dipungkiri, bahwa selama dalam proses penulisan skripsi ini telah banyak pihak yang turut membantu dan memberikan motivasi baik secara moral-spiritual, maupun bimbingan dan kerja samanya, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan, meski masih sangat jauh dari titik kesempurnaan..

Oleh karena itu, sebagai rasa hormat dan wujud kerendahhatian, maka penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada, Bapak Prof, Dr. Dudung Abdurrahman, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta staf-stafnya. Bapak Dadi Nurhaedi, M.Si selaku Ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ibu Ambar Sari Dewi, M.Si selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih telah banyak membimbing penulis dan berkenan berbagi pengalaman dan pengetahuan. Mohon maaf bila pernah melakukan kesalahan-kesalahan baik disengaja atau pun tidak.

Ibu Sulistyaningsih, M.Si selaku Pembimbing Akademik. Bersama dalam bimbingan Ibu, penulis dan teman-teman satu angkatan tetap bisa menjaga pola hubungan dan komunikasi yang baik. Berkat peran Ibu pula, segala keresahan dan kegundahan dalam kelas bisa Ibu lenyapkan. Kepada seluruh jajaran Dosen Sosiologi, Bapak Musa, M.Si, Bapak Shodiq, M.Si, Bapak Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si, Ibu Muryanti, M.Si, Ibu Napsiah, M.Si penulis sangat berterima kasih

karena berkat kalian penulis dapat mengenal berbagai macam dinamika dan wacana keilmuan.

Tidak lupa pula ucapan terima kasih penulis haturkan pada Ibu dan Bapak tercinta yang telah dengan Ikhlas dan penuh perjuangan mendoakan penulis untuk mencapai sesuatu yang diridhai Tuhannya. Dan untuk kakakku Halili, S.Pd.I yang telah memberikan dukungan penuh dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini. Spesial untuk de' Haviva, karenamu dahaga hati ini berubah menjadi teduh dan berarti. Kepada seluruh teman-teman kelas Sosiologi angkatan 2007 semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih banyak kepada kalian yang telah sudi berproses bersama melakukan dialektika dalam kelas sehingga mampu melahirkan inspirasi dan kebersamaan yang hangat.

Untuk sahabat-sahabat di PMII terutama Korp SEMAR di antaranya Fathollah, Nick Rasyid, Fathurrahman, Fajri, Abdul Aziz, Abdul Khalid (Pak Pres), Alim, Yu2n, Dwi, Novi, Atik, Evi, Mahfudz, Fikriyah, Anas, Arifuddin, Irul dan Badi', kalian adalah sahabat-sahabat yang takkan pernah terhapus dalam lembaran panjang sejarah hidupku. Perjuangan bersama kalian belumlah usai, mari kita ciptakan semangat berkobar seperti saat pertama kali kita dibaiat menjadi anggota sah dalam organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

Teman-teman yang pernah hinggap di komunitas "Tang Lebun" di antaranya, Achmad Muchlis Amrin, terima kasih telah berbagi tips dan pengalaman dalam dunia tulis menulis. Berkatmu, aku bisa merangkai kata-kata meski tak seindah hasil karya para pujangga atau penyair lainnya. Kepada teman-teman yang lainnya, Abdul Hamid, Abdul Wahid, Agus Hariyanto, Hoki, Ipung

Sahnamo, Hartono, Abdul Khafi Syatra, kalian benar-benar telah menjadi pelengkap yang turut memberikan warna dalam hidup yang sangat indah dan keras ini.

Untuk semuanya, penulis selalu berharap semoga rahmat dan taufiq Allah Swt senantiasa mengalir deras dalam kehidupan kita semua. Akhirnya, tiada kata yang paling indah untuk diucapkan selain rasa syukur yang tiada tara. Mohon maaf kepada semuanya, karena karya ini hanyalah bagian terkecil tetapi semoga dapat memberikan kemanfaatn yang besar. *Amin..!*

Yogyakarta, 11 April 2012

KHALIFI
Nim. 07720040

ABSTRAK

Luas lahan yang terdapat di Desa Gersik Putih sampai saat belum bisa menjamin kesejahteraan hidup petani garam yang terdapat didalamnya. Padahal, sebagian besar masyarakat Gersik Putih banyak bertantung dan menjadikan pertanian garam sebagai aktivitas perekonomian yang utama. Penguasaan lahan yang didominasi oleh segilintir orang (H. Nawawi, H. Muzakib, H. Umar Shadiq dan H. Masdar) dan PT. Garam. Upah yang tidak sepadan dengan kebutuhan hidup, perubahan cuaca yang tidak menentu serta kebijakan impor menjadi persoalan kompleks yang menimpa petani garam saat ini. Hal tersebut menyebabkan kehidupan petani garam berada di ambang ketidakpastian, sehingga menuntut mereka untuk tetap berjuang agar bisa bertahan hidup.

Penelitian ini mefokuskan pada satu rumusan masalah, yaitu mengungkap bagaimana strategi *survive* yang dilakukan oleh petani garam di Desa Gersik Putih. Adapun tujuan dari penelitian ini, (1) untuk mengidentifikasi cara-cara atau tindakan yang dilakukan petani garam di Desa Gersik Putih pada saat pertanian garam mereka tidak membuahkan hasil yang melimpah. (2) untuk menambah khazanah dan pengetahuan bagi studi sosiologi sekaligus mampu memberikan kontribusi progresif bagi petani yang sedang mengalami berbagai gejolak dan diskriminasi yang ditujukan kepada mereka, dengan menggunakan teori subsistensi yang dipopulerkan oleh James C. Scott. Yaitu sebuah teori yang menjelaskan tentang pola ekonomi yang bercirikan jangka pendek atau musiman dengan tujuan memperoleh penghasilan tambahan.

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan data maka dilakukan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, mekanisme *cross-check and balance* digunakan untuk menjamin objektivitas dan meminimalisasi bias dalam proses penelitian ini. Pengolahan dan analisis penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi antara lain reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi data, kesimpulan dan verivikasi.

Adapun hasil temuan dalam penelitian ini terkait strategi survive petani garam di Desa Gersik Putih maka terdapat beberapa temuan yang diantaranya adalah sebagai berikut. (1) petani mengalihfungsikan sebagian lahan garamnya menjadi tambak ikan, (2) memasang “Parayang”, (3) berkebun, (4) merantau. Di tengah keterpurukan nasib hidup yang menimpa mereka, senyatanya mereka mampu bangkit dengan mencari kerja sampingan. Strategi-strategi yang mereka lakukan tersebut pada dasarnya termasuk bagian dari model ekonomi yang bercirikan sekali musim atau subsistensi.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini, yaitu dengan melakukan pola empat model perekonomian tersebut petani garam di Desa Gersik Putih mampu bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan, keluarga serta kebutuhan untuk biaya sekolah anak-anaknya.

Key word: Profil, Strategi, Survive, Petani, Garam, Gersik Putih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	0
HALAMAN PERNYATAAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan	10
D. Telaah Pustaka	10
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	20
1. Jenis Data	21
2. Metode Pengumpulan Data	22

3. Teknik Analisis Data.....	23
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II SETTING PENELITIAN.....	27
A. Sejarah Garam di Madura	27
B. Dinamika Kehidupan Petani Garam Desa Gersik Putih	31
C. Profil Narasumber	40
BAB III STRATEGI <i>SURVIVE</i> PETANI GARAM DI DESA GERSIK PUTIH	52
A. Nasib Petani Garam Di Negeri Bahari	52
B. Strategi <i>Survive</i> dan Cita-cita Kesejahteraan	58
1. Menjadikan Sebagian Lahan Garam Sebagai Tambak Ikan	64
2. Memasang “Parayeng”	69
3. Berkebun	74
4. Merantau	76
BAB IV PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89
Lampiran-lampiran	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Deretan Rumah Warga	32
Gambar 02. Lahan Garam	35
Gambar 03. Lahan Garam	36
Gambar 04. Sebagian lahan garam yang dijadikan sebagai tambak ikan	38
Gambar 05. Sebagian wilayah Desa Gersik Putih	40
Gambar 06. Parayeng	69
Gambar 07. Komponen lain atau pelengkap dalam pemasangan Parayeng.....	70
Gambar 08. Parayeng yang sudah dipasang.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl [16]:14)

Ayat di atas menjelaskan betapa besarnya karunia yang diberikan oleh Allah Swt yang tersebar di wilayah pantai atau lautan. Dari padanya, manusia bisa mengambil kemanfaatan dan keuntungan yang besar. Berkaitan dengan itu, Indonesia adalah Negara kepulauan dengan panjang garis pantai sekitar 81.000 km. Indonesia juga termasuk kawasan pesisir dan lautan yang di dalamnya mengandung sejumlah kekayaan Sumber Daya Alam, baik hayati maupun non hayati. Luas lautan yang merupakan 70% dari keseluruhan luas total Negara, keberadaannya bisa memberikan manfaat yang banyak, termasuk salah satu di antaranya adalah hasil garam. Garam yang bahan utamanya adalah air laut, terbukti telah menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan masyarakat mana pun. Karenanya, meskipun garam tampak sebagai barang yang sepele namun ia sungguh menjadi sangat berharga sekali bagi siapapun.

Berbicara tentang garam, tentu tidak bisa lepas dari suatu daerah yang bernama Madura yang sejak lama telah dikenal sebagai “pulau garam”. Pusat produksi garam di pulau garam tersebut terkonsentrasi di

tiga Kabupaten yaitu, Pamekasan 1.868 ha, terdiri dari 888 ha lahan garam milik rakyat dan 980 ha milik PT Garam.¹ Luas lahan di Sumenep 5.368 Ha, meliputi lahan milik PT. Garam seluas 3.300 Ha, dan lahan garam rakyat seluas 2.068 Ha² dan di Sampang 5.545 Ha, yang terdiri dari lahan garam rakyat seluas 4.300 Ha dengan kapasitas produksi garam 300.000 ton/tahun, dan lahan milik PT. Garam dengan luas lahan 1.245 Ha dengan kapasitas produksi garam berkisaran 60.000 ton/tahun.³

Jumlah tenaga kerja dalam sektor ini yakni sekitar 12.567 orang. Ini artinya, aktivitas produksi garam di Madura telah menyerap sejumlah tenaga pekerja sekitar 62% dari jumlah petani garam yang ada di Jawa Timur.⁴ Dengan basis lahan produksi sebesar itu, maka Indonesia bisa menghasilkan hingga kapasitas 1,2 juta ton garam per tahunnya.

Untuk kontek Sumenep, berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Sumenep, menunjukkan bahwa produksi garam di Kabupaten ini mengalami peningkatan luar biasa dahsyat dengan gradasi pada bulan Juli 2011 mencapai (6.854 Ton), Agustus (14.970 Ton), September (21.797 Ton). Sementara, pada Oktober sudah mencapai

¹ Abdul Aziz, *Harga Garam di Pamekasan Rp 500000/ton* Edisi: 28 September 2011. Sumber: <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/72643/harga-garam-di-pamekasan-rp500000ton>. Di akses pada tanggal 30 April 2012, Pukul 23.35 Wib.

² Tim Redaksi, *Petani Garam di Kabupaten Sumenep, Madura Bakal Mendapat Kucuran dana dari APBN tahun anggaran 2012*. Sumber: <http://m.surabayapost.co.id/?mnu=berita&act=view&id=b313e67d23abe7a345e87fb9dbf4aa61&jenis=1679091c5a880faf6fb5e6087eb1b2dc>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2012, Pukul 13.00 Wib.

³ Tim Redaksi Rato Ebhu, *Menjadikan (lagi) Madura Sebagai Pulau Garam*, Edisi Jumat 02 Desember 2012. Sumber: <http://www.rbmsampang.com/berita-996-menjadikan-lagi-madura-sebagai-pulau-garam.html>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2012, Pukul 13.10 Wib.

⁴ Dini, Purbani, *Proses Pembentukan Kristalisasi Garam*. Sumber: <http://cetak.kompas.com>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2011. Pukul 13.20 Wib

21.424 Ton. Sehingga, sampai saat ini total produksi garam di Sumenep mencapai 65.405 Ton.⁵ Hasil produksi garam di Sumenep, didapatkan di antaranya dari lahan pegaraman yang tersebar di delapan (8) Kecamatan yakni Kecamatan Kalianget, Saronggi, Pragaan, Giligenting, Talango, Gapura (Desa Gersik Putih), Dungkek dan Kecamatan Ra'as.

Lahan garam yang tersebar di delapan Kecamatan tersebut tentu sangat membantu bagi masyarakat sekitar, terutama bagi mereka yang bergelut di dunia pegaraman. Sebagian masyarakat Sumenep menjadikan aktivitas pertanian garam sebagai pilihan yang dinilai bisa menjadi solusi untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Dengan itu, mereka berharap mendapatkan keuntungan besar bila panen raya garam telah tiba.

Akan tetapi, harapan memang tidak selalu seiring dan seirama dengan kenyataan. Pertanian garam memiliki tingkat spekulasi yang tinggi, maka untung-rugi menjadi dua hal yang tak dapat dielakkan. Konsekuensi tersebut harus diterima oleh seluruh petani garam, tak terkecuali petani garam yang ada di Gersik Putih, Kecamatan Gapura.

Terbukti, beberapa tahun belakangan ini terutama sejak tahun 2009, produksi pertanian garam dihadapkan pada kenyataan yang kurang memuaskan. Pertanian garam gagal karena pengaruh cuaca yang kurang baik sehingga menyebabkan nasib industri garam hampir bisa dibilang tragis. Hal tersebut juga dirasakan oleh petani garam di Madura termasuk

⁵ Produksi Garam Petani Terus Meningkat. Sumber: <http://www.kabarmadura.com/produksi-garam-petani-terus-meningkat.html>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2011. Pukul 13.15 Wib

juga di dalamnya petani garam di Desa Gersik Putih. Padahal produksi garam sangat membutuhkan dan lebih tergantung kepada cuaca cerah, karena produksi garam sangat membutuhkan sinar matahari. Jika tidak, maka produksi pertanian garam terancam gagal dan petani garam mengalami kerugian. Karena itu, turunnya hujan yang sulit diprediksi beberapa tahun belakangan membuat produksi garam tidak berjalan dengan baik dan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Kenyataan itu berpengaruh terhadap kualitas maupun kuantitas produksi garam. Jika hujan turun terlalu sering, maka perolehan garam menjadi lebih sedikit karena garam kembali mencair atau kembali pada bentuk aslinya (menjadi air). Secara kualitas, terjadi perubahan warna pada wujud garam itu sendiri, yakni berwarna agak kusam dan kotor. Perubahan tersebut pada akhirnya mempengaruhi terhadap nilai harga produksi garam yang dihasilkan oleh para petani. Padahal jika dalam situasi normal, harga garam bisa mencapai 750/kg untuk Kw1, sedangkan di luar itu hanya berkisar 550/kg, yakni berlaku untuk garam Kw2.⁶ Kenyataan tersebut akhirnya memunculkan keprihatinan terhadap para petani garam di mana apa yang mereka dapatkan seringkali tidak setimpal dengan modal usaha dan tenaga yang telah mereka curahkan, atau bahkan mengalami kerugian.

Selain pengaruh perubahan cuaca, status kepemilikan lahan yang luasnya mencapai 674 ha dikuasai oleh PT. Garam seluas 524 ha dan 150

⁶ Wahyu Utomo, *Data Produksi Garap KKP (Kementerian Kelautan dan Perikanan) Dipertanyakan*. Sumber: <http://nasional.jurnas.com/halaman/14/2011-08-22/180545>. Diakses pada tanggal 25 Desember 2011. Pukul 14.15 Wib

ha dikuasai Tuan tanah (H. Nawawi, H. Muzakib, H. Umar Shadiq, H. Masdar). Penguasaan lahan tersebut menjadi persoalan yang menyebabkan petani garam di Desa Gersik Putih hanya menjadi buruh bagi Tuan tanah dan di lahan milik PT. Garam. Terlebih lagi, hal tersebut juga semakin diperparah dengan kebijakan dan peran pemerintah yang kurang begitu terasa sebagai bentuk perhatian dan keberpihakan terhadap petani garam. Ketidakberpihakan pemerintah terbukti dengan digulirkannya regulasi kebijakan yakni oleh Dirjen Perdagangan Luar Negeri/Direktur Impor Kementerian Perdagangan RI dari tahun 2010 sampai dengan 2011 untuk mengimpor garam dari luar. Keputusan pemerintah mengimpor garam justru mencekik kehidupan petani garam, karena produksi garam lokal menjadi tersaingi dan mempengaruhi terhadap harganya.

Dari data yang didapatkan menunjukkan bahwa sepanjang bulan Januari-Oktober 2011, jumlah impor garam yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia mencapai 2,49 juta ton atau US\$ 129,6 juta. Impor garam terbanyak berasal dari Australia yaitu 1,53 juta ton dengan nilai US\$ 77 juta sepanjang tahun ini. Lalu garam impor dari India sebanyak 932,6 ribu ton dengan nilai US\$ 50,3 juta dari Januari hingga Oktober 2011. Kemudian Indonesia juga mengimpor garam dari Singapura sebanyak 24 ribu ton dengan nilai US\$ 1,4 juta, lalu Selandia Baru sebanyak 1.000 ton dengan nilai US\$ 358,3 ribu, dan Jerman sebanyak

374 ton dengan nilai US\$ 355.000, dan negara lainnya sebanyak 474.000 ton dengan nilai US\$ 179.000.⁷

Dari data impor di atas maka hal itu sungguh menjadi sangat ironis sekali, karena justru di tengah kondisi terpuruk pemerintah malah melakukan kebijakan yang tidak memihak petani garam. Padahal persoalan impor garam telah diatur oleh undang-undang sebagaimana tertuang dalam Kep. Menperindag Nomor 20/M-DAG-PER/9/2005 tentang ketentuan impor garam dengan pokok-pokok pengaturan antara lain.

1. Impor garam hanya dapat dilakukan oleh IP (Importir Produsen) sebagai bahan baku/penolong dan Importir Terdaftar (IT) yang ditunjuk Departemen Perdagangan yang memenuhi syarat minimal 50% bahan baku bersumber dari petani.
2. Impor garam industri dapat dilakukan diluar musim panen raya garam.
3. Importasi garam hanya dapat dilakukan setelah memperoleh pengakuan atau persetujuan impor terlebih dahulu dari Departemen Perdagangan dan jumlah yang boleh khusus garam iodisasi besarnya garam yang dapat di impor ditentukan bersama-sama dengan instansi/asosiasi terkait.

⁷ Sumber: http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2011/12/03/69669/ri_masih_impor_garam_dari_australia_dan_singapura/#.TvbpGGFd0m4. Yang diambil dari data Badan Pusat Statistik (2/12). Diakses pada tanggal 25 Desember 2011. Pukul 14.19 Wib

4. Impor dapat dilakukan apabila harga garam di tingkat petani minimal Rp.200/kg (K1), Rp.150/kg (K2) dan Rp.80/kg (K3).

Kebijakan pemerintah tersebut telah menyebabkan kondisi petani garam berada dalam posisi yang tragis. Dampak dari kebijakan itu tentu berimbas pada kehidupan masyarakat petani garam secara menyeluruh, tak terkecuali masyarakat petani garam yang ada di Desa Gersik Putih, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep.

Kebijakan-kebijakan pemerintah dan perekonomian di Indonesia sampai saat ini tampaknya belum mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dan juga masih menunjukkan adanya problematika ketidakadilan yang cukup parah.⁸ Dalam hal ini, pemerintah sebagai pengambil kebijakan dan penggerak sistem, seharusnya lebih mempertimbangkan untuk suatu kebijakan yang akan diambil agar tidak menimbulkan ketimpangan-ketimpangan yang merugikan rakyat kecil, dalam hal ini para petani garam.

Dalam kerangka realitas semacam inilah penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang strategi *survive* petani garam di Desa Gersik Putih ketika mereka berhadapan dengan kenyataan sempitnya penguasaan lahan dan dominannya penguasaan Tuan tanah terhadap lahan garam serta bagaimana petani garam di Desa Gersik Putih pada saat mendapatkan kenyataan hidup sulit dan tidak menguntungkan mereka sebagaimana yang mereka rasakan selama ini.

⁸ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Bandung, Alfabeta, 2008). Hlm. 10

Secara jelas, dapat diketahui bahwa Desa Gersik Putih termasuk salah satu daerah yang memiliki lahan garam dengan tingkat produktivitas tinggi di Kabupaten Sumenep. Luas lahan di daerah tersebut mencapai 674 ha⁹ dengan perolehan rata-rata 50 ton/ha jika cuaca dalam keadaan bagus. Akan tetapi, dengan lahan seluas itu ternyata belum mampu memberikan kontribusi ekonomis yang memadai bagi petani garam yang hidup di dalamnya. Idealnya, dengan lahan tersebut mestinya masyarakat setempat dapat meningkatkan aktivitas perekonomian melalui produksi garam dalam skala yang besar dengan keuntungan yang besar pula. Namun kenyataan masyarakat setempat justru tetap selalu bergelut dengan kondisi hidup miskin.

Dari itu, fenomena kemiskinan yang dirasakan oleh petani garam di Gersik Putih juga menunjukkan sebagai fenomena kemiskinan yang bersifat struktural yang ditandai dengan sempitnya penguasaan lahan dan terpusatnya kepemilikan dan penguasaan lahan pada beberapa orang saja. Demikian juga, kontrak hubungan kerja dalam proses produksi justru semakin menempatkan posisi petani garam setempat semakin sulit dalam persoalan perekonomiannya.

Dalam kenyataannya, petani garam di Desa Gersik Putih harus hidup di bawah tekanan perusahaan PT. Garam dengan upah 26ribu/hari atau akumulasi 180ribu/minggu. Petani Garam di Desa Gersik Putih terpaksa menjadi kuli di daerah mereka sendiri dengan bayaran yang tidak

⁹ Diperoleh dari Data Statistik Desa Gersik Putih 2011

sesuai untuk kontek pertanian garam, yang jelas-jelas membutuhkan tenaga ekstra, karena tergolong pekerjaan yang kasar dan berat.

Celakanya lagi, tata niaga garam yang terjadi di dalamnya malah membawa petani mengalami kerugian karena semakin rendahnya nilai tukar komoditas garam dari pada nilai tukar komoditas lain. Harga jual garam sebagai mana disebutkan di atas sangat rendah sekali hanya berkisar 550-750/kg. Keadaan inilah yang menjadi keprihatinan dalam benak penulis, sehingga merasa perlu melakukan penelitian untuk mengetahui pola kehidupan dan upaya-upaya yang dilakukan dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya.

Sebagai masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai keagamaan dan meyakini akan adanya rahmat dan berkah dari Allah Swt, mereka (petani garam) di Desa Gersik Putih tidak menjadi berputus asa atas keadaan yang menimpa mereka sebab hal itu bisa menjerumuskan mereka ke jalan yang sesat, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, *"Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat"*. (QS. Al-Hijr[15]: 56).

Inti sari dari ayat di atas menjadi salah satu bagian landasan yang membuat petani garam di Desa Gersik Putih terus bangkit atau tidak menyerah kepada keadaan. Hidup sulit dan tekanan yang datang bertubi-tubi membuat spirit berjuang untuk *survive* tumbuh dalam kehidupan petani garam.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari akar masalah yang telah diuraikan di atas, maka perlu penyederhanaan guna memperjelas problem atau masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis memfokuskan rumusan masalah sebagai berikut: *Bagaimana strategi yang dilakukan oleh petani garam di Desa Gersik Putih agar tetap bisa bertahan hidup (survive)?*

C. Tujuan dan Kegunaan

Setiap penelitian tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai dan kegunaan yang konkret. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dan strategi apa saja yang dilakukan oleh petani garam Gersik Putih agar petani garam dan keluarganya tetap bisa bertahan hidup (*survive*).
2. Kegunaan penelitian ini dapat menambah khazanah dan pengetahuan bagi studi sosiologi sekaligus mampu memberikan kontribusi progresif terhadap perkembangan studi-studi tentang strategi *survive* petani yang sedang mengalami berbagai gejolak dan diskriminasi yang ditujukan kepada mereka.

D. Telaah Pustaka

Riset atau penelitian yang membahas tentang petani garam telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, tetapi dengan fokus atau

objek kajian yang berbeda. Oleh karena itu, untuk menunjukkan kekhasan dalam penelitian ini penulis mencoba untuk memotret kehidupan petani garam terkait dengan strategi *survive* yang dilakukan oleh mereka sebagai salah satu upaya agar mereka tetap bisa bertahan hidup. Pada aspek tersebut penting untuk diungkap, karena realitas kehidupan petani garam saat ini tengah dilanda berbagai macam persoalan yang sangat pelik, sehingga sangat penting untuk memotret kehidupan para petani garam (Desa Gersik Putih) agar menjadi perhatian bagi banyak kalangan utamanya pemerintah sebagai penentu kebijakan dan penggerak sistem.

Sebagai pembandingan dalam telaah pustaka skripsi ini, maka terdapat beberapa hasil penelitian dan beberapa literatur yang bisa dipelajari sebagai referensi sekaligus untuk memperkaya data dan informasi. Di antaranya, *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Yety Rochwulaningsih (Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah Universitas Diponegoro Semarang) dengan judul “*Petani Garam Dalam Jeratan Kapitalisme: Analisis Kasus Petani Garam di Rembang, Jawa Tengah*”.¹⁰ Penelitian ini termasuk kajian historis dan emperik yang mendeskripsikan tentang kehidupan petani garam khususnya di daerah Rembang, Jawa Tengah yang pada kenyataannya jumlahnya semakin lama semakin berkurang. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya praktik komoditas garam yang menjerat dan sama sekali tidak menguntungkan para petani itu

¹⁰ Yety Rochwulaningsih, *Petani Garam Dalam Jertan Kapitalisme*. Sumber: [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Petani Garam dalam Jeratan Kapitalisme.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Petani%20Garam%20dalam%20Jeratan%20Kapitalisme.pdf). Diakses tanggal 08 Desember 2011. Pukul, 11.17

sendiri karena telah dipengaruhi sistem kapitalisme, yang pada dasarnya telah mengemuka sejak dari zaman VOC. Akibatnya, masyarakat petani garam (termasuk petani garam di Rembang) berada dalam posisi termarginalkan. Penelitian Yety mengungkap tentang hal itu, sementara penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk mengetahui langkah dan strategi *survive* para petani garam di tengah kondisi pelik dan kenyataan pahit yang terjadi dalam kehidupannya terkait produksi garamnya.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Umi Fitriyah (Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang 2009) dengan judul “*Sengketa Kepemilikan Tanah Pegaraman Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Madura Tahun 1999-2004*”.¹¹ Penelitian ini mengambil periode tahun 1999 dengan munculnya berbagai organisasi petani garam seperti Yayasan Tanah Leluhur (YTL) dan Yayasan Al-Jihad hingga tahun 2004 tentang adanya kesepakatan bersama penyelesaian sengketa kepemilikan tanah pegaraman bagi kedua pihak. Skripsi ini mengungkap sengketa tanah pegaraman dan perkembangan perlawanan petani. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi dengan pendekatan sejarah sosial. Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara umum Desa Pinggirpapas merupakan tempat yang strategis dalam produksi garam, namun sebagian lahannya justru

¹¹ Umi Fitriyah, *Sengketa Kepemilikan Tanah Pegaraman Desa Pinggirpapas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep Madura 1999-2004*. (Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang, 2009)

menimbulkan sengketa antara masyarakat dengan pihak gudang. Hubungan yang bisa dikaitkan dengan penelitian penulis, yakni tentang kehidupan petani garam itu sendiri, karena secara geografis letak desa Pinggirpapas sangat berdekatan, yakni hanya berjarak kurang lebih sekitar 10 km dari Gersik Putih. Jadi sangat memungkinkan sekali untuk ditelaah, karena kemungkinan besar persoalan yang dihadapi petani garam Pinggirpapas saat ini relatif sama dengan petani garam di Gersik Putih. Perbedaannya penelitian terletak pada fokus sengketa lahan, sementara penelitian penulis membidik tentang strategi *survive*.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Huub De Jonge (peneliti asal Belanda) dengan judul “*Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*”¹² telah memberikan kontribusi positif dan memberikan sumbangsih pengetahuan yang sangat besar. Jonge telah memberikan penjelasan cukup komprehensif terkait perkembangan masyarakat Madura dalam jangka waktu yang relatif cukup lama. Secara jelas, cakupan buku ini juga mengeksplorasi seputar perkembangan para pedagang, ekonomi, Islam dalam lingkaran kolonialisme yang kemudian melahirkan banyak penindasan terhadap orang Madura. Buku ini bisa dijadikan panduan untuk membandingkan bagaimana keadaan pulau Madura dalam aspek perdagangannya. Di dalam buku ini sedikit banyak juga menjelaskan tentang pertanian dan perdagangan garam, sehingga dari buku ini penulis dapat membandingkan bagaimana sebenarnya

¹² Huub De Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989).

perdagangan garam di Madura dari tahun ke tahun hingga sampai pada tahun ini 2011.

Keempat, buku yang ditulis oleh Hubb De Jonge dengan judul “*Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi*”. Buku ini merupakan kumpulan beberapa esai tentang Madura dan kebudayaan orang Madura yang disajikan secara jelas dan terperinci. Penjelasan mengenai garam yang disuguhkan dalam buku ini yaitu lebih melihat tentang persoalan monopolisasi dan perlawanan Negara serta petani garam di Madura. Sebab adanya monopoli dalam pertanian garam, tak jarang menyebabkan penduduk di kawasan garam bersikap mendua dan memusuhi negara. Selain itu, hal tersebut juga menimbulkan konflik antar pemilik lahan garam perseorangan, penggarap, pemberi hutang, kuli, pengontrak dan pihak-pihak terkait lainnya. Sehingga dapat digambarkan bahwa situasi pertanian garam dan sistem di dalamnya berada dalam keadaan tidak beres, dalam arti petani garam berada dalam posisi tertindas sehingga perlu melakukan perlawanan untuk kepentingan hidup.¹³

E. Kerangka Teori

Strategi bertahan hidup tentu memiliki banyak perbedaan. Setiap individu maupun suatu keluarga memiliki strategi dan cara bertahan hidup tersendiri sesuai dengan kemampuan dan kultur sosial di mana mereka tinggal. Salah satu strategi bertahan hidup (*survive*) dikenal dengan

¹³ Hubb De Jonge, *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi*, (Yogyakarta: LKiS, 2012)

sebutan *coping strategies*, yang dapat dipahami sebagai cara untuk mengatasi kesulitan hidup. Menurut Erik Snel dan Richard Staring strategi bertahan hidup dirumuskan sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara sadar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi.¹⁴

Penjelasan Snel dan Staring di atas menunjukkan bahwa seseorang akan berusaha untuk *survive* melalui suatu tindakan yang dipilih dan dilakukannya dengan penuh kesadaran. Maksudnya, bahwa seseorang yang ingin tetap bertahan hidup, tentu ia akan melakukan sebuah usaha atau upaya dengan perkiraan-perkiraan dan pikiran yang jernih. Upaya-upaya yang dilakukan pada akhirnya akan dijadikan sebagai representasi bagi setiap masing-masing individu atau keluarga agar dapat menambah penghasilan mereka. Dengan menjatuhkan terhadap suatu pilihan dalam rangka agar bisa *survive* tentunya hal tersebut juga akan dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk menanggulangi kehidupan miskin mereka.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa konsep utama yang mendasari manusia untuk memilih dan melakukan suatu tindakan yaitu ketika realitas hidupnya mendapatkan ketidaksesuaian. Manusia dengan segala kemampuan dan kelebihan yang dimilikinya pasti akan melakukan upaya-upaya untuk dapat mempertahankan hidupnya. Setiap sisi hidup yang melingkupi dirinya, pada dasarnya cukup menjadi modal untuk

¹⁴ Disadur dari Skripsi Anggi Fiensa Mella, *Strategi Survive Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta*, Fishum, Sosiologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari Erik Snel dan Richard Staring, *poverty, migration an coping strategies: an introduction*. Dikutip oleh Resmi Setia, *Gali Lobang Tutup Lobang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan Dari Waktu Ke Waktu*, (Bandung, Yayasan Akatiga, 2005). Hlm. 6

melakukan perubahan-perubahan yang berarti. Bagi masyarakat, tumbuhnya naluri mempertahankan hidup (*survival of spirit*) merupakan sebuah arti penting untuk menginterpretasikan suatu realitas. Karenanya, di tengah keterbatasan-keterbatasan yang menghimpit kehidupan manusia, selalu ada sisi dan peluang untuk terus bergerak dan berubah agar bisa tegak dan *survive*.

Pada teori tokoh lainnya terutama dalam kajian sosiologis istilah *survivalisasi* diasosiasikan dengan kalimat yang dipopulerkan oleh Herbert Spencer yaitu “*survived of the fittest*”¹⁵ (yang paling kuat akan bertahan hidup). Teori yang dikemukakan oleh Spencer tersebut merupakan teori tentang eksistensi masyarakat bahwa yang paling kuat menghadapi alam dan segala persaingan dengan masyarakat yang lain, maka akan kuat dalam mempertahankan eksistensinya. Dengan mampu mempertahankan eksistensi, masyarakat dapat terus hidup dengan melakukan aktivitas-aktivitas lainnya untuk kepentingan-kepentingannya, termasuk juga untuk kepentingan ekonomi.

Dalam teori tersebut, sebenarnya Spencer menunjukkan sebuah respon terhadap pemerintah yang telah banyak ikut campur terhadap kehidupan ekonomi masyarakat di Inggris yang berpaham liberal dalam sebuah ungkapan “*laissez-faire*” yang intinya negara tidak harus

¹⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm, 50

mencampuri persoalan individual kecuali dalam fungsi yang agak pasif untuk melindungi rakyat.¹⁶

Meskipun demikian, pada teori Spencer terdapat kelemahan yang harus disikapi secara objektif karena hal tersebut berkaitan dengan masalah tegaknya suatu eksistensi masyarakat. Hal yang perlu dilihat dari teori tersebut yaitu menekan adanya praktik atau aplikasi teori yang mengandung keberatan moral. Masalahnya, jika hanya terdapat kalimat “*the fittest*” dalam mempertahankan kehidupan, maka hal tersebut menuntut lahirnya perang demi mempertahankan suatu eksistensi yang pada akhirnya akan mendorong manusia untuk berperan seperti binatang (serigala) terhadap manusia yang lainnya (*homo homini lupus*).¹⁷

Karenanya, yang perlu ditekankan bahwa dalam teorinya Spencer tersebut adalah lebih melihat kepada cara “bertahan” dari tantangan alam atau masyarakat lainnya yang dilakukan oleh seseorang suatu masyarakat dengan segala upayanya demi mencapai suatu tujuan dan meneruskan eksistensi kehidupannya (*survive*). Seseorang atau manusia sebagaimana disebutkan dalam teorinya Roscoe Hinkle adalah sebagai subjek, bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸ Adanya pencapaian

¹⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Ibid*, hlm, 49

¹⁷ Disadur dari hasil penelitian Gunanto Surjono, *Survivalisasi Kehidupan Masyarakat Dusun Dombang Dampak Sosial Pembangunan Waduk Kedungombo* (Jurnal PKS Vol. II, No. 26, Desember 2008, hlm, 105

¹⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet -8, 2010), hlm, 46

seseorang terhadap sesuatu yang menjadi tujuannya, dalam hal ini bisa dikategorikan sebagai bagian dari upaya mempertahankan hidup *survive*.

Banyak strategi yang dilakukan oleh masyarakat miskin khususnya para petani. Di saat satu-satunya sumber penghasilan tidak lagi memberikan jaminan untuk keberlangsungan suatu kehidupan, tidak menutup kemungkinan berbagai masalah kerap kali muncul. Munculnya masalah-masalah bisa mengancam terhadap stabilitas perekonomian sehingga menuntut seseorang berpikir keras melakukan tindakan lain yang konkret. Tindakan yang dimaksud tentunya merupakan bagian dari model ekonomi dengan berbagai pola.

Penerapan model ekonomi dengan pola-pola berbeda yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat atau petani, kemudian oleh James C. Scott disebut sebagai teori “**subsistensi**”.¹⁹ Teori subsistensi termasuk sebuah perilaku ekonomi yang bercirikan kebutuhan jangka pendek atau pemenuhan kebutuhan sekali musim. Adapun ciri lain dari teori ini biasanya ditandai dengan adanya suatu aktivitas masyarakat dalam rangka meningkatkan produksi. Penyebab utamanya adalah budaya subsistensi dan faktor struktural sebagai pengikat pada struktur sosial yang ada dalam masyarakat petani. Sehingga jalan satu-satunya yang seringkali menjadi pilihan petani adalah berupaya untuk bebas dari tekanan para elit

¹⁹ James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani*, LP3ES. (Jakarta: PT. Intermasa, 1981), hlm, 19

dan kemiskinan dengan melakukan perlawanan, terutama dalam bentuk pemberontakan kaum tani.²⁰

Hasil dari lahan-lahan yang kecil di daerah yang padat penduduknya menuntut keluarga-keluarga petani harus tetap bisa hidup. Mereka akan bekerja keras dan lama secara tidak terbayangkan apabila tidak ada pilihan lain.²¹

Teori subsistensi James C. Scott “*survive of the weakest*” atau kelangsungan hidup yang paling lemah, setiakawan moral yang dimiliki suatu desa, sebagai desa sesungguhnya pada tingkat terakhir di dasarkan atas kemampuannya untuk melindungi dan memberi makan kepada penduduknya.²²

Adapun contoh salah satu model ekonomi dalam hal ini yakni mengubah cara bertanam, melakukan investasi berupa pembuatan sumur pompa, bertanam dengan menggunakan bibit unggul dan lain-lain.²³ Model macam tersebut tentunya bukan semata-mata pengalihan dan sebagai cara baru dalam aktivitas perekonomian petani Asia Tenggara, melainkan sebagai upaya agar mereka bisa bertahan dalam kondisi ekonomi yang menjerat kehidupan. Karena itu, keputusan petani untuk memulai usaha baru sangat masuk akal, mempunyai implikasi-implikasi sosial dan politik yang sama pentingnya seperti sikap mereka yang biasa, yakni hati-hati dan skeptis.²⁴

²⁰ Anggi Fiensa Mella, *Ibid*, hlm, 14

²¹ James C. Scott, *Ibid*, hlm. 19-20

²² James C. Scott, *Ibid*, hlm. 66-67

²³ James C. Scott, *Ibid*, hlm. 23

²⁴ James C. Scott, *Ibid*, hlm. 39

Dari sini penulis dapat melihat bahwa upaya mempertahankan hidup pada dasarnya dimiliki oleh siapapun melalui berbagai macam strategi. Konsep strategi *survive* sebenarnya merupakan suatu tindakan dengan maksud dan tujuan tertentu, yang di dalamnya tidak menafikan banyaknya risiko dan konsekuensi, serta persaingan-persaingan yang ketat. Dari beberapa konsep strategi bertahan hidup yang paling cocok untuk penelitian ini yaitu teori subsistensi yang dikemukakan oleh James C. Scott.

Oleh karena itu, Petani Garam di Desa Gersik Putih juga melakukan hal yang sama yakni melakukan pola-pola perekonomian berbeda (selain bertani garam) sebagai upaya mendapatkan penghasilan baru di tengah penghasilannya sebagai petani garam tak bisa lagi didapatkan. Dengan memutuskan memilih suatu aktivitas atau pekerjaan lain merupakan sebuah bukti bahwa mereka memiliki naluri untuk dapat mempertahankan hidup mereka.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Desember 2011 sampai Februari 2012. Adapun format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi

objek penelitian, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi dan variabel tertentu.²⁵

Sebagaimana pada lazimnya, penelitian kualitatif tidak hanya menetapkan penelitiannya hanya berdasar variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.²⁶

Maka untuk mendalami kerangka dan strategi *survive* yang dilakukan petani garam Gersik Putih guna mempertahankan hidupnya, metode kualitatif dapat menjelaskan dan menguraikannya dengan cermat dan fleksibel melalui teknik wawancara, observasi. Selain itu, mekanisme *cross-check and balance* digunakan untuk menjamin objektivitas dan meminimalisasi bias dalam proses penelitian ini.

1. Jenis data

Untuk melakukan pengumpulan data di lapangan, maka dikategorikan sebagai berikut antara lain data primer dan sekunder. Data primer adalah data mentah yang bersumber dari realitas subjek penelitian, dalam hal ini petani garam yang ada di Gersik Putih, yang meliputi Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen data desa, dokumen pribadi informan dan dokumen pemerintah lainnya.

²⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 48

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 207

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah pengumpulan data dalam penelitian ini dan menjamin keterbukaan subjek dan objek penelitian, maka penelitian ini mengacu kepada teknik dan garis besar sebagaimana yang telah terdapat dalam penelitian kualitatif, antara lain:

a. Observasi

Observasi sangat penting dilakukan dalam suatu penelitian, sebab observasi menjadi sarana penting untuk mengetahui secara langsung berkaitan dengan strategi apa saja yang dilakukan oleh petani garam di Desa Gersik Putih agar bertahan hidup (*survive*). Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati dan tidak menggunakan instrumen pengamatan atau penelitian

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Wawancara dilakukan agar mendapatkan data yang lebih akurat. Dengan melakukan wawancara, penulis berusaha mendapatkan informasi tentang kehidupan dan strategi *survive* petani garam yang ada di Desa Gersik Putih, seperti Bapak Kepala Desa, Bapak Saleh, Bapak Pahrudi, Mastu, Bapak Moh. Nor dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang juga ikut terlibat dalam pertanian garam. Informan tersebut di atas berjenis kelamin laki-laki karena

petani garam di Desa Gersik Putih adalah laki-laki semua. Beberapa informan tersebut di atas termasuk salah satu dari sekian informan yang memiliki pengalaman banyak dalam dunia pertanian garam dengan segala pernik-ornamen di dalamnya. Mereka (para informan) yang merasakan dan berkecimpung langsung betapa dunia pertanian garam saat ini berada dalam kondisi pelik dan tidak menentu.

Wawancara ini akan dilakukan secara mendalam. Hal ini disebabkan karena wawancara jenis ini merupakan cara pengumpulan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap mengenai topik yang diteliti.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa bahan-bahan tulisan baik berupa catatan, prasasti, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.²⁷ Melalui metode ini, data-data yang didapat akan semakin memperkuat terhadap objek kajian yang sedang diteliti.

3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh baik primer maupun sekunder merupakan data mentah yang harus dianalisis. Data yang telah

²⁷ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 2002), hlm. 161

terkumpul harus dipecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, serta diperas sedemikian rupa, sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah yang terjadi. Setelah data disusun dalam kelompok-kelompok dan hubungan-hubungan yang terjadi dianalisis, perlu pula dibuat penafsiran-penafsiran terhadap hubungan antara fenomena yang terjadi dan membandingkannya dengan fenomena-fenomena yang terjadi di luar penelitian tersebut.²⁸

Secara operasional, pengolahan dan analisis data kualitatif penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, di antaranya adalah:²⁹

- a. Reduksi data, yaitu proses ketika peneliti menuliskan hasil temuannya selama proses pencarian data melalui wawancara, observasi, data sekunder berlangsung. Data yang diperoleh dipilih dan disortir kesesuaiannya dengan rumusan masalah yang hendak dijawab. Namun data akan dicek kebenarannya pada informan yang bersangkutan sebelum proses pemilahan dilakukan.
- b. Kategorisasi data, yakni proses koding data dengan membaginya dalam bentuk kategori-kategori yang sesuai dengan teori yang digunakan. Proses ini penting

²⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor, Graha Indonesia, 2005), hlm. 346

²⁹ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta, UI Press, 1992). Hlm.16-20

dilakukan untuk memetakan kesamaan dan ketidaksamaan jawaban informan.

- c. Sintesisasi data, yaitu proses ketika kategori-kategori yang telah diperoleh dapat dipertemukan, sehingga peneliti dapat melihat antar kategori yang ada, misalnya informasi yang saling bertentangan atau justru menguatkan.
- d. Kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses ketika peneliti melakukan pencarian makna atas sintesis dari data yang diperoleh dengan mempertemukan pola, persamaan, relasi dan hal-hal khusus yang kerap muncul, kemudian menyesuaikan dengan teori yang dipakai.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan skripsi ini diuraikan dalam bentuk bab yang berdiri sendiri namun saling berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Dari masing-masing bab tersebut terbagi menjadi beberapa sub bab yang saling berhubungan. Dengan cara demikian diharapkan akan terbentuk suatu sistem penulisan yang mana akan terlihat suatu sistem yang runtut.

Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang masalah yang ada dalam skripsi ini maka penulis membuat sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teori dan metodologi penelitian.

BAB II Setting penelitian yang meliputi, sejarah garam di Madura, dinamika kehidupan petani garam Gersik Putih dan profil informan.

BAB III Analisis, yakni membahas tentang strategi *survive* yang dilakukan oleh petani garam dalam menghadapi kenyataan tentang situasi kehidupan sosial dan produk garamnya. Dalam hal ini, akan mengungkap tentang apa saja yang dilakukan untuk menyiasati berbagai hal dan kemungkinan yang terjadi dalam situasi seperti terjadi saat sekarang ini. Langkah-langkah atau aksi apa saja yang dilakukan demi memenuhi tuntutan ekonomi, atau justru meninggalkan budi daya garam itu sendiri.

BAB IV Merupakan bab terakhir yang berisi antara lain kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Petani garam di Desa Gersik dalam realitasnya selalu bergelut dengan kondisi subsistensi dan terperangkap dalam lingkaran kemiskinan. Namun, pada kenyataannya meskipun berada dalam kondisi semacam itu, mereka tetap mampu menunjukkan eksistensi mereka dalam menghadapi situasi sesulit apapun. Kemampuan tersebut menjadi salah satu bentuk strategi untuk mempertahankan hidup (*survive*) mereka.

Strategi bertahan hidup di saat satu-satunya sumber penghasilan tidak dapat lagi diharapkan, maka sebagai mana lazim dilakukan oleh petani garam Desa Gersik Putih yakni dengan mencari kerja sampingan, seperti, mengalihfungsikan sebagai lahan garam sebagai tambak ikan, memasang Parayeng, berkebun dan merantau. Proses mempertahankan kelangsungan hidup tersebut pada dasarnya diawali dengan usaha kreatif dan mandiri. Pada intinya, hasil penelitian ini telah mengungkapkan bahwa petani garam Desa Gersik Putih lebih mengandalkan terhadap kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di sekitar mereka, meskipun terdapat sebagian dari mereka yang merantau ke luar daerah.

Hal ini perlu diperhatikan oleh semua kalangan, utamanya pemerintah. Pemerintah setempat seharusnya mampu melihat realitas kehidupan petani garam di daerahnya saat ini. Memberikan solusi dan

jalan keluar yang tepat di saat mereka tengah dilanda kemiskinan hidup karena gagalnya panen garam serta beberapa faktor struktural yang melingkupi. Jika nasib petani garam tidak diperhatikan dengan baik, bisa jadi usaha garam tidak lagi menarik karena tidak dapat mengangkat kesejahteraan. Akibatnya, lambat laun budi daya garam akan ditinggalkan petani.

Apabila ini benar-benar terjadi, maka habislah Negara ini. Tidak akan ada lagi istilah Madura sebagai “pulau garam” karena lambat laun masyarakatnya sudah meninggalkan budi daya garam yang terbukti memberikan devisa besar bagi Negara ini.

B. Saran-saran

Setiap penelitian pasti memiliki kelebihan dan kelemahan-kelemahan masing-masing. Dua hal tersebut merupakan hal yang lumrah terjadi. Kita dapat menjadikan kelebihan dalam suatu penelitian sebagai informasi yang baik untuk diserap dan menjadikan kekurangannya sebagai tugas mulia untuk disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Terkait dengan hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa saran penting yang harus diperhatikan di antaranya yaitu, *pertama*, bahwa sebagai daerah penghasil garam terbesar, sudah selayaknya petani garam di Madura mendapatkan perhatian intensif dari pemerintah. Bila perlu lakukan penyegaran dan pengembangan-pengembangan yang berarti dalam hal cara bertani garam, seperti peningkatan produksi garam melalui

alat-alat modern atau teknologi canggih sehingga hal itu bisa berpengaruh terhadap peningkatan kualitas serta kuantitas garam setempat.

Selain itu, negara juga akan mendapatkan keuntungan besar jika antara pemerintah tercipta hubungan yang baik, dalam arti setiap kebijakan yang diambil yang berkenaan dengan masalah pertanian garam harus bersinergis, bukan hanya untuk kepentingan pemerintah atau kepentingan segelintir orang saja. Di samping itu, untuk menunjukkan adanya pola hubungan yang baik antara petani garam dan pemerintah, ada baiknya jika pemerintah mengadakan penyuluhan atau pengenalan tentang bagaimana budi daya garam yang baik dan lain sebagainya.

Kedua, penelitian ini memiliki kontribusi berupa informasi dan pengetahuan yang secara akademis adalah lebih melihat terhadap kehidupan petani garam dalam sektor ekonomisnya. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya penulis berharap muncul suatu penelitian yang mengkaji secara lebih spesifik mengenai peran pemerintah dan ekonomi politik dalam masalah kesejahteraan petani garam di Desa Gersik Putih. Dengan demikian, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi sesama. Amin! *Rakh..*

DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU:

- Bungin, Burhan (2001). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Airlangga University Press
- De Jonge, Huub (1989). *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*. Jakarta: PT Gramedia
- _____, (2012). *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi, Esai-esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*. Yogyakarta: LKiS
- _____, (1985). *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi. Studi-studi Interdisipliner tentang Madura*. Jakarta: C.V. Rajawali
- Kuntowijoyo, (2002). *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, Yogyakarta: Mata Bangsa
- Meleong, Lexy J (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Graha Indonesia
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, (2010). *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana
- _____, (2010). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet -8
- Scott, James C. (1981). *Moral Ekonomi Petani*. LP3ES,. Jakarta: PT. Intermasa
- Setia, Resmi (2005). *Gali Lobang Tutup Lobang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan Dari Waktu Ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga
- Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumodiningrat, Gunawan (2008). *Membangun Perekonomian Rakyat*. Bandung: Alfabeta

Sunjayadi, Achmad. *“Bagai Sayur Kurang Garam: Kisah Garam di Nusantara”* dalam seminar Bangsa-bangsa FIB UI pada tanggal 6 Desember 2007

Tim Peneliti (2005). *Kerusuhan Sosial Di Madura: Kasus Waduk Nipah dan Ladang Garam*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Wiyata, A. Latif, (2006). *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS

Buku Monografi, *Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep*. (2011). Biro Administrasi Pemerintahan Umum Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Timur.

Data Statistik Desa Gersik Putih Tahun 2011

Skripsi dan Penelitian lain:

Fiensa Mella, Anggi, (2010). *Strategi Survive Buruh Gendong di Pasara Beringharjo Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Jurusan Sosiologi

Fitriyah, Umi (2009). *Sengketa Kepemilikan Tanah Pegaraman Desa Pinggirpapas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep Madura 1999-2004*. Universitas Negeri Malang: Fakultas Sastra Jurusan Sejarah

Rochwulaningsih, Yety. *“Petani Garam Dalam Jeratan Kapitalisme: Analisis Kasus Petani Garam di Rembang, Jawa Tengah”*. Universitas Diponegoro Semarang Fakultas Sastra Jurusan Sejarah

Surjono, Gunanto. (2008). *Survivalisasi Kehidupan Masyarakat Dusun Dombang Dampak Sosial Pembangunan Waduk Kedungombo*. Jurnal PKS Vol. II, No. 26.

Internet:

Abdul Aziz, *Harga Garam di Pamekasan Rp 500000/ton*, Edisi: 28 September 2011. Sumber: <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/72643/harga-garam-di-pamekasan-rp500000ton>. Di akses pada tanggal 30 April 2012, Pukul 23.35 Wib.

Tim Redaksi, *Petani Garam di Kabupaten Sumenep, Madura Bakal Mendapat Kucuran dana dari APBN tahun anggaran 2012*. Sumber: <http://m.surabayapost.co.id/?mnu=berita&act=view&id=b313e67d23abe7a345e87fb9dbf4aa61&jenis=1679091c5a880faf6fb5e6087eb1b2dc>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2012, Pukul 13.00 Wib.

Tim Redaksi Rato Ebhu, *Menjadikan (lagi) Madura Sebagai Pulau Garam*, Edisi Jumat 02 Desember 2012. Sumber: <http://www.rbmsampang.com/berita-996-menjadikan-lagi-madura-sebagai-pulau-garam.html>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2012, Pukul 13.10 Wib.

Dini Purbani, *Proses Pembentukan Kristalisasi Garam*. yang diambil dari <http://cetak.kompas.com>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2011. Pukul 13.20 Wib

Produksi Garam Petani Terus Meningkat. Sumber: <http://www.kabarmadura.com/produksi-garam-petani-terus-eningkat.html> Diakses pada tanggal 23 Desember 2011. Pukul 13.15 Wib

Wahyu Utomo, *Data Produksi Garap KKP Dipertanyakan*. Sumber: <http://nasional.jurnas.com/halaman/14/2011-08-22/180545>. Diakses pada tanggal 25 Desember 2011. Pukul 14.15 Wib

Sumber: http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2011/12/03/69669/ri_masih_impор_garam_dari_australia_dan_singapura/#.TvbpGGFd0m4. Yang diambil dari data Badan Pusat Statistik (2/12). Diakses pada tanggal 25 Desember 2011. Pukul 14.19 Wib

Yety Rochwulaningsih, *Petani Garam Dalam Jertan Kapitalisme*. Sumber: http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Petani_Garam_dalam_Jeratan_Kapitalisme.pdf. Diakses tanggal 08 Desember 2011. Pukul, 11.17 Wib

Achmad Sunjayadi, *“Bagai Sayur Kurang Garam: Kisah Garam di Nusantara”* Sumber: <http://sunjayadi.com/?=2>. Diakses pada tanggal 8 Desember 2011. Pukul 23.44 Wib